

Diseminasi *Digital Local Content* Pengetahuan Islam Lokal: Membangun Keunggulan Perpustakaan di Lingkungan PTKIN

M. Solihin Arianto

*Dosen Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya
UIN Sunan Kalijaga*

Abstract: This article highlights the importance of collecting the information of local Islam in the form of a digital local content. This program may facilitate the need that Islamic literature sources should be easily accessed. It will help scholars much since the sources of information are in the form of digital application. Furthermore, digital local content will safely preserve the manuscripts since they are digitalized. Unfortunately, this program is not prioritized yet in Indonesian Islamic universities and colleges' libraries. This paper also emphasizes the significance of local content as local knowledge which is actually different from repository and gray literature. The discussion of this paper then leads to the concept of local Islam information which is connected with explicit knowledge and tacit knowledge.

Key words: Digital Local Content, Indonesian Islamic Universities' Libraries, Local Islam Information.

A. Pendahuluan

Indonesia yang dikenal sebagai negara kepulauan memiliki keanekaragaman mulai dari bahasa, etnis, budaya, warna kulit,

aksara, hingga agama. Keberagaman ini menjadi kekayaan bangsa Indonesia yang *adiluhung* dan bernilai tinggi yang sekaligus menunjukkan kekhasan atau keunikan yang dimiliki setiap daerah. Keunikan-keunikan yang bercorak lokal ini dapat ditemukan baik dalam bentuk pengetahuan tersirat maupun pengetahuan tersurat, dalam istilah Michael Polanyi¹ disebut *tacit knowledge* dan *explicit knowledge*. *Tacit knowledge* adalah pengetahuan yang masih tersimpan dalam benak seseorang atau sekelompok masyarakat yang biasanya dipertahankan dan diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pengetahuan ini disebarluaskan melalui tradisi lisan, dirawat melalui ritus-ritus budaya atau sosial atau yang memiliki relasi dengan keagamaan tertentu, atau diekspresikan lewat tari-tarian atau tembang yang pengetahuan tersebut tidak disimpan dalam media tertentu sehingga pengetahuan ini bersifat *intangible*. Secara lebih lengkap, Saputra memaparkan bahwa pengetahuan lokal sebagai

“..... produk budaya masyarakat umumnya tersimpan dalam sikap, kesadaran, pandangan, perilaku dan aktivitas masyarakat lokal yang kerap kali diungkapkan dalam bentuk cerita rakyat,

1 Michael Polanyi. *Personal Knowledge: Towards a Post-Critical Philosophy*. (Chicago: University of Chicago Press, 1958). Polanyi merupakan penulis paling awal yang mendiskusikan topik *tacit knowledge* dan *explicit knowledge* yang merujuk pada dua bukunya yaitu *Knowledge: Towards a Post-Critical Philosophy* tahun 1958 and *The Tacit Dimension* tahun 1966. Kedua karyanya menjadi salah satu tulisan yang paling sering dikutip dalam bidang *knowledge management*. Sayangnya, menurut Grant, sejumlah penulis melakukan penafsiran yang keliru atas tulisan Polanyi tersebut dan disimpulkan bahwa para penulis itu tidak membaca kedua karyanya ketika dikutip. Kenneth A. Grant, “Tacit Knowledge Revisited - We Can Still Learn from Polanyi”, *The Electronic Journal of Knowledge Management*, Volume 5 Issue 2, 2007, hlm. 173, tersedia di www.ejkm.com

nyanyian, peribahasa, tarian, nilai-nilai budaya, keyakinan, ritual, hukum adat, bahasa, praktek-praktek pertanian, peralatan, material dan sebagainya. Dalam konteks ini, jelas bahwa kearifan lokal umumnya merupakan produk budaya lisan”.²

Pada tahap selanjutnya, hasil pencatatan dan perekaman pengetahuan ini diharapkan sebagai bahan riset di perguruan tinggi yang kemudian dikenal sebagai *local content*. Cakupan sumber-sumber demikian dikenal dengan *explicit knowledge* yaitu pengetahuan yang dihasilkan seseorang atau sekelompok masyarakat yang tersimpan dan bisa ditemukan pada media atau obyek tertentu yang bersifat *tangible*.³

Jika secara khusus kita melihat pada himpunan pengetahuan Islam lokal, sangat sedikit perpustakaan perguruan tinggi Islam yang secara spesifik mulai merintis pengembangan secara spesifik mengenai pengetahuan Islam lokal yang mungkin keberadaannya masih berserakan di berbagai tempat di sekitar perpustakaan tersebut berada. Pengetahuan ini mungkin masih disimpan seseorang, komunitas, lembaga/yayasan tertentu atau diwarisi secara turun temurun oleh generasi penerusnya yang memiliki hubungan dengan tokoh-tokoh yang menghasilkan atau menghimpun pengetahuan tersebut.

Kekayaan sumber-sumber informasi tentang Islam yang

2Gani Gaos Saputra. "Peran Strategis Perpustakaan Nasional RI Dalam Preservasi dan Diseminasi Khazanah Kearifan Lokal Sebagai Social Capital Bangsa", *Visi Pustaka*, Vol.8 No.2 – Desember 2006, hlm.2

3Alan Frost, *Different Types of Knowledge*, 2013, ditemukan di <http://www.knowledge-management-tools.net/different-types-of-knowledge.html> hlm. 1

berinteraksi dan bahkan bersatu-padu dengan kebudayaan lokal bisa ditemukan di berbagai wilayah di nusantara. Perjumpaan Islam dengan budaya lokal tersebut dapat ditelusuri mulai dari penyebaran agama Islam, praktik-praktik atau upacara keagamaan, arsitektur tempat ibadah, para pemuka dan tokoh-tokoh agama, hingga aliran atau organisasi-organisasi keagamaan yang semuanya itu bersentuhan dengan tradisi dan nuansa lokal yang telah ada sejak lama.

B. Local Content dan Pengetahuan Lokal

Beberapa pustakawan/praktisi yang bekerja di lembaga informasi cenderung menyamakan istilah *local content*, *institutional repository* dan *grey literature* (literatur kelabu) dan tidak jarang ketiga istilah tersebut digunakan secara tumpang-tindih.⁴ Hal ini bisa dimaklumi karena dalam praktiknya ketiga istilah tersebut saling berhubungan satu dengan lainnya. Artinya, kandungan yang tersedia pada *institutional repository* sangat mungkin terdiri dari *local content* dan literatur kelabu. Demikian juga sebaliknya, koleksi *local content* dan literatur kelabu dalam format tercetak atau manuskrip tidak jarang dihimpun dan disimpan pada *institutional repository* ketika koleksi tersebut dikonversi dari bentuk analog ke digital. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang merambah dunia perpustakaan telah mendorong para pustakawan untuk mentransformasikan sumber-sumber literatur kelabu secara *massive* ke bentuk digital dengan maksud mengembangkan layanan *institutional repository*. Sedangkan

⁴Salah satu contoh yang dapat disebutkan adalah penggunaan istilah *local content* dan *institutional repository* yang ditemukan di web perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta www.perpus.uinjkt.ac.id. Kedua istilah tersebut ditampilkan pada sub menu di web tetapi isi sumber-sumber informasi yang disediakan relatif sama.

koleksi *local content* tidak selalu dapat dijadikan sebagai *institutional repository*, tergantung pada siapa yang menciptakan informasinya. Jika informasi itu dihasilkan oleh komunitas dari institusi yang bersangkutan, *local content* bisa dikelola menjadi *institutional repository*. Makna *local content* tersebut sejalan dengan pendapat beberapa penulis yang menekankan pada penguatan koleksi dalam aspek atau kajian atau bidang tertentu yang relevan dengan tujuan lembaga yang diciptakan atau ditulis siapa saja, baik penulis dari dalam maupun luar institusi seperti dijelaskan berikut.

Local content atau biasa diartikan ‘muatan/isi lokal’ mencakup *local collection* (koleksi lokal) dan *grey literature* (literatur kelabu). Koleksi lokal adalah sumber-sumber informasi (buku-buku dan dokumen) yang berkenaan dengan topik yang sifatnya lokal.⁵ Penjelasan koleksi lokal ini juga sejalan dengan pengertian yang disebutkan Stevenson dan Collin sebagai ‘*books and documents about a specific area close to where the collection is held*’.⁶ Sedangkan literatur kelabu mencakup semua karya ilmiah dan non-ilmiah yang dihasilkan perguruan tinggi atau lembaga induk lainnya dari perpustakaan yang bersangkutan.⁷ Literatur kelabu ini wajib disimpan di perpustakaan dengan keputusan pimpinan lembaga induknya seperti: skripsi, tesis, disertasi, makalah-makalah (seminar, simposium, dan konferensi), laporan penelitian atau laporan kegiatan, dan publikasi internal (jurnal, buku, majalah, bulletin). Jenis koleksi yang terakhir ini menjadi sumber utama membangun simpanan kelembagaan ketika

5 Yulia Yulia dan Janti Gristinawati Sujana, *Pengembangan Koleksi*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2010, hlm. 17

6 Janet Stevenson & P. H. Collin, *Dictionary of Information and Library Management*. Second Edition London: A & C Black Publishers Ltd, 2006, hlm. 122

7 Yulia Yulia dan Janti Gristinawati Sujana, *Pengembangan* hlm. 1.7

dialihkan ke format digital sebagaimana yang didefinisikan oleh Stevenson dan Collin bahwa *institutional repository* adalah ‘... *digital collection of all the information output by a single company or organisation*’.⁸

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, *local content* yang dimaksud dalam tulisan ini adalah koleksi yang topiknya lokal yang terkait dengan wilayah tertentu. Istilah *local content* disini berhubungan dengan *local knowledge* (pengetahuan lokal), *traditional knowledge* (pengetahuan tradisional), *local wisdom* (kearifan lokal), atau *indigenous knowledge* (pengetahuan asli). Pengetahuan lokal ini merupakan “sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya-tahan dan daya-tumbuh di dalam wilayah di mana komunitas itu berada”.⁹ Jadi, *local content* ini merupakan pengetahuan lokal dan unik yang ada dalam dan dikembangkan sekitar kondisi khusus masyarakat di area geografis tertentu.

Sumber-sumber *local content* umumnya merupakan sumber-sumber informasi yang khas dan unik yang nilainya yang sangat tinggi bagi pengguna perpustakaan karena merefleksikan nilai sosial-ekonomi, politik, agama dan budaya yang dihasilkan masyarakat lokal. Sumber-sumber ini dalam pengertian yang sesungguhnya merupakan warisan budaya dan intelektual dari masyarakat setempat.¹⁰ Dalam lingkungan perguruan tinggi, *local content* itu

8Janet Stevenson & P. H. Collin, *Dictionary* hlm.104

9Saini KM. “Kearifan Lokal di Arus Global”. *Pikiran Rakyat* (30 Juli 2005)

10 M. Solihin Arianto, “Diseminasi Informasi: Strategi Pengelolaan *Local Content*,” dipresentasikan pada Seminar Nasional *Diseminasi Informasi Local Content: Peluang dan Tantangan dari Sudut Pandang Cyber Law*, (Kampus

sangat bernilai sehingga sumber-sumber ini tidak hanya penting untuk civitas akademika dari institusi yang bersangkutan tetapi juga untuk komunitas di seluruh dunia. Sumber-sumber *local content* yang tersedia di berbagai lembaga pendidikan tinggi harus dipreservasi dengan mendigitalkannya sehingga dapat diakses oleh komunitas sejangad. Oleh karena itu, perpustakaan-perpustakaan perguruan tinggi perlu memahami pentingnya melakukan preservasi dan memberikan akses sumber-sumber *local content* secara lebih luas ke komunitas global yang disebut dengan *digital local content* sebagai salah satu bentuk tanggungjawab sosial (*social responsibility*) perpustakaan kepada masyarakat.

Melalui diseminasi *digital local content*, masyarakat luas terutama masyarakat kampus dan peneliti dibantu dan dimudahkan dalam menghasilkan pengetahuan, memetakan perubahan-perubahan masyarakat yang sedang berlangsung, dan menyebarkanluaskannya pada masyarakat dalam jangkauan yang lebih luas, serta bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan masyarakat. Dengan upaya ini, perpustakaan perguruan tinggi dapat berkontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Ada beberapa dasar pemikiran yang mendorong sejumlah perguruan tinggi mengelola dan mengembangkan *digital local content*. *Pertama*, penguatan *local content* dapat meningkatkan reputasi dan peringkat universitas atau lembaga yang bersangkutan sekaligus mempertahankan keberlangsungan *local content* untuk akses jangka panjang atau dikenal dengan istilah preservasi digital.¹¹ Peningkatan

Universitas Sebelas Maret Solo, UNS, 18 Juni 2014) hlm. 3, dapat diakses di <http://pustaka.uns.ac.id> atau <http://digilib.uin-suka.ac.id>

11 M. Solihin Arianto, "Membangun Database E-Journal: Penguatan Local Content dan Peningkatan Akses Jurnal-Jurnal Kampus", *Al-Maktabah: Jurnal Komunikasi dan Informasi Perpustakaan*, vol. 10, No.1, 2010, hlm. 1

citra dan popularitas lembaga bisa dicapai lewat ketersediaan sumber-sumber informasi yang unik dan khas (*distinctive*) yang bernilai tinggi bagi masyarakat pengguna karena sumber-sumber tersebut memiliki potensi untuk meningkatkan jumlah kunjungan ke *website*. Hal ini dimungkinkan karena informasi yang dihimpun pada *local content* biasanya merefleksikan nilai sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang dicapai masyarakat lokal.¹² *Kedua*, diseminasi *local content* dapat menjangkau masyarakat pembaca yang lebih luas melampaui kemampuan yang bisa dilakukan sumber-sumber informasi tercetak. Dengan demikian, diseminasi yang lebih efisien dapat meningkatkan pemanfaatan *local content* yang merupakan hasil-hasil penelitian terutama yang dibiayai oleh universitas atau pemerintah.¹³ Hasil penelitian Ezema¹⁴ menunjukkan bahwa diseminasi hasil-hasil penelitian dari negara-negara berkembang sangat memprihatinkan sehingga kurang diketahui masyarakat luas. *Ketiga*, penyediaan *local content* dalam bentuk digital dapat meningkatkan visibilitas para penulis. Para penulis lebih mudah dikenal masyarakat luas melalui karya-karya yang telah dihasilkan. Kemudahan masyarakat mendapatkan informasi ini mampu mendongkrak popularitas para penulis tanpa harus bersusah-payah mempublikasikannya.¹⁵

C. Pengetahuan Islam Lokal

Islam sebagai sebuah doktrin atau teks suci, ketika dipahami

12 Ifeanyi J. Ezema, "Local Contents and the Development of Open Access Institutional Repositories in Nigeria University Libraries: Challenges, Strategies and Scholarly Implications", *Library Hi Tech*, Vol. 31 No. 2, 2013, hlm. 325.

13 M. Solihin Arianto, "Membangun Database ...", hlm. 2

14 Ifeanyi J. Ezema, "Local Contents ...", hlm. 323

15 Ifeanyi J. Ezema, "Local Contents ...", hlm. 324

dan kemudian diwujudkan dalam tindakan-tindakan oleh masyarakat, hasilnya tidak lepas dari kemampuan masyarakat yang memahaminya. Islam pada dataran pemahaman dan pengalaman ini disebut dengan berbagai istilah seperti; Islam Historis, Islam Sosiologis, Islam Budaya, Islam Faktual, atau Islam Lokal. Pada dataran ini, Islam yang telah menjadi gejala sosial dan gejala budaya selalu dinamis, terus mengalami perubahan, disamping terdapat banyak warna (plural). Adapun Islam pada dataran wahyu (teks suci), adalah doktrin yang absolut, tidak berubah-ubah dan tunggal. Islam pada dataran ini, sering disebut dengan Islam Normatif.

Hubungan agama dan kebudayaan dapat digambarkan sebagai hubungan yang berlangsung secara timbal balik. Agama secara praksis merupakan produk dari pemahaman dan pengalaman masyarakat berdasarkan kebudayaan yang telah dimilikinya. Sedangkan kebudayaan selalu berubah mengikuti agama yang diyakini oleh masyarakat. Ketika Islam datang pada masyarakat, masyarakat telah memiliki sebelumnya petunjuk-petunjuk yang mereka pedomani yang sifatnya masih lokal. Ada atau tidak ada agama, masyarakat terus hidup dengan pedoman yang telah mereka miliki. Kehadiran Islam identik dengan datangnya kebudayaan baru yang berinteraksi dengan kebudayaan lama dan mengubah unsur-unsur kebudayaan lama.¹⁶ Dalam interaksi dan dialog antara ajaran Islam dengan budaya lokal, kuat atau lemahnya akar budaya yang telah ada sebelumnya dengan sendirinya sangat menentukan terhadap seberapa dalam dan kuat ajaran Islam mencapai realitas sosial budaya lokal.¹⁷ Makalah ini memaknai Islam lokal sebagai interaksi antara Islam dan budaya

16 Mundzirin Yusuf; Moch. Sodik; Radjasa Mu'tashim, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), hlm. 4-5

17 Mundzirin Yusuf; Moch. Sodik; Radjasa Mu'tashim, *Islam...*, hlm. 98

setempat atau upaya penginternalisasian nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal, tanpa mempersoalkan mana yang lebih dominan, Islam atau budaya lokal, dalam proses interaksi dan dialog tersebut. Pemaknaan ini sejalan dengan pemikiran Azyumardi Azra¹⁸ yang menyatakan bahwa kekhasan corak, budaya, dan ekspresi Islam yang dapat ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia inilah dikenal sebagai Islam lokal. Keunikan Islam Indonesia merupakan contoh ideal bagi persemaian Islam lokal, ketika doktrin serta ajaran normatif Islam yang tertuang dalam teks-teks keagamaan, kemudian berintegrasi dengan aneka ragam budaya lokal yang telah berkembang sebelumnya di kalangan masyarakat tertentu, sehingga integrasi tersebut menghasilkan sebuah kekayaan tradisi dan intelektual Islam.

Pengetahuan Islam lokal adalah pengetahuan lokal yang dimiliki komunitas tertentu dan berkembang di geografis tertentu yang bersinggungan dan menyatu dengan nilai-nilai Islam. Pengetahuan lokal yang saling terintegrasi dengan Islam yang datang kemudian inilah yang memunculkan pengetahuan Islam yang bersifat lokal. Perjumpaan dua entitas ini telah terintegrasi melalui berbagai bentuk dialog dan negosiasi yang panjang yang pada gilirannya melahirkan pengetahuan Islam berdasarkan kewilayahan. Salah satu contohnya adalah penerapan kebijakan '*qanun*' pada masyarakat Aceh.¹⁹

18Azyumardi Azra, 'Apresiasi Warisan Intelektual Islam di Surau Minangkabau', dalam Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks*, (Jakarta: Prenada Media Group, Ecole francaise d'Extreme-Orient, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), dan KITLV, 2008), hlm. 9.

19 Muhammad Ansor dan Muhammad Alkaf (ed.). *Membaca Islam Aceh: Agama, Kearifan Lokal dan Negosiasi Identitas*, (Langsa: STAIN Zawiyah Cot Kala, 2014), hlm. vi

Kebijakan ini merupakan bentuk pelestarian tradisi intelektual masyarakat Aceh yang berjumpa dengan nilai-nilai Islam.

Contoh lain dari tradisi keagamaan lokal yang pada dasarnya merupakan hasil interaksi antara Islam dengan budaya lokal bisa ditemukan di Yogyakarta dan Surakarta saat peringatan *sekatén* dan upacara *Garebeg Mulud*. Upacara ini bagian dari tradisi *muludan* dalam memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW pada tanggal 12 *Rabi'ul Awwal*.²⁰ Demikian pula halnya dengan Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat yang berkembang secara sistematis melalui lembaga pendidikan tradisional yang disebut surau. Peran sentral surau dalam konteks Sumatera Barat, telah menjadi salah satu komponen penting pembentukan budaya masyarakat.²¹ Tarekat jenis ini juga ditemukan di Aceh, Jawa Barat, dan Yogyakarta yang memiliki nuansa lokal di setiap wilayah.²² Contoh-contoh yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa pluralitas budaya dari penganut agama yang sama tidak mungkin dihindari ketika agama tersebut telah menyebar ke wilayah begitu luas dengan latar belakang kultural yang beraneka ragam.

Pengetahuan Islam lokal yang dipaparkan sebelumnya, banyak ditemukan di berbagai wilayah di Indonesia yang merupakan himpunan pengetahuan Islam Nusantara. Pengetahuan tersebut dapat dijumpai baik dalam bentuk pengetahuan yang tersimpan atau terekam pada media tertentu yang dikenal sebagai *explicite knowledge* maupun pengetahuan dalam bentuk lisan yang disebut

20 Mundzirin Yusuf; Moch. Sodik; Radjasa Mu'tashim, *Islam...*, hlm. 98.

21 Oman Fathurahman, *Tarekat Syattariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks*, (Jakarta: Prenada Meia Group, Ecole francaise d'Extreme-Orient, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), dan KITLV, 2008), hlm. 22.

22 Oman Fathurahman, *Tarekat ...*, hlm. 17-21.

sebagai *tacit knowledge*. Kedua bentuk pengetahuan tersebut belum menjadi prioritas pengembangan koleksi layanan khusus di kalangan pustakawan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN),²³ terutama untuk jenis pengetahuan yang terakhir. Hingga saat ini, satu-satunya perpustakaan PTKIN yang secara khusus mengembangkan pengetahuan Islam lokal yang terekam adalah perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Perpustakaan ini mulai merealisasikan pengelolaan dan pengembangan pengetahuan Islam lokal sebagai salah satu layanan khusus meskipun upaya tersebut masih difokuskan pada pengetahuan eksplisit.

Selanjutnya, bagaimanakah nasib pengetahuan Islam lokal yang masih dalam bentuk pengetahuan lisan yang penampakkannya ditemukan dan dipertahankan di tengah-tengah masyarakat? Sepengetahuan penulis, belum ada perpustakaan di Indonesia, termasuk perpustakaan PTKIN, yang mencanangkan program melestarikan pengetahuan *tacit* dan mengelolanya menjadi pengetahuan eksplisit. Selama ini, para pustakawan hanya mengkhususkan dan 'disibukkan' dengan pengelolaan sumber-sumber informasi dalam bentuk pengetahuan eksplisit. Menurut hemat penulis, setidaknya ada dua anggapan yang bisa dikemukakan mengenai hal ini. *Pertama*, para pustakawan yang pernah kuliah di program studi perpustakaan dan informasi biasanya memahami bahwa sumber-sumber informasi yang harus dikelola perpustakaan adalah informasi yang *tangible*, memiliki medium fisik, dan *items in hand*. Dengan demikian, sumber informasi yang tidak eksis dalam media tertentu seperti pengetahuan tersembunyi bukan bagian

23 Penulis berkeyakinan bahwa banyak perpustakaan PTKIN yang telah memiliki koleksi tentang pengetahuan Islam lokal tetapi koleksi tersebut ditempatkan pada sirkulasi umum. Himpunan pengetahuan Islam lokal ini belum dikelola sebagai layanan khusus serta akses global

dari pekerjaan pustakawan. *Kedua*, tugas utama kepastakawanan adalah mengorganisasikan dan menyediakan sumber-sumber informasi, bukan produsen pengetahuan. Pelestarian pengetahuan tersembunyi dengan mengubahnya ke pengetahuan eksplisit dipahami sebagai penciptaan pengetahuan yang menjadi tugas dan tanggungjawab bidang atau profesi yang lain. Dua anggapan di atas tentu mengundang pro- kontra dan terbuka untuk diperdebatkan. Bagaimanapun, pemaknaan yang lebih kontekstual tentang kepastakawanan perlu dipahami para pustakawan karena fungsi pelestarian tidak hanya ditujukan pada pengetahuan eksplisit tetapi juga pengetahuan yang hadir di tengah-tengah masyarakat yang relevan dengan tujuan perpustakaan. Fungsi tersebut semakin penting diwujudkan ketika pengetahuan *tacit* menjadi kebutuhan informasi masyarakat pengguna dan keberadaannya dari waktu ke waktu semakin tergerus oleh arus modernisasi.

Pelestarian pengetahuan Islam lokal dalam bentuk *tacit* tersebut menjadi tantangan bagi para pustakawan PTKIN karena pengetahuan ini tidak selalu dapat diperoleh dari buku atau dokumen-dokumen tercetak lainnya, melainkan berada di sekitar kita menunggu untuk ditemukan, dikaji dan dikumpulkan. Pengetahuan seperti ini lebih banyak berbentuk sebagai pengetahuan tersembunyi, yakni pengetahuan yang melekat dalam sikap, pandangan, praktik atau pengalaman individu atau masyarakat tertentu sehingga tidak mudah dilakukan kodifikasi dan pengaturannya.²⁴ Hingga saat ini, sebagian besar pengetahuan lokal ini belum dikelola oleh perpustakaan karena pengetahuan ini masih dalam bentuk lisan dan hadir di tengah-tengah masyarakat sebagaimana yang diungkapkan

24 Gani Gaos Saputra. "Peran Strategis Perpustakaan Nasional RI Dalam Preservasi dan Diseminasi Khazanah Kearifan Lokal Sebagai Social Capital Bangsa", *Visi Pustaka*, Vol.8 No.2 – Desember 2006, hlm. 6.

oleh Saini bahwa pengetahuan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya-tahan dan daya-tumbuh di dalam wilayah di mana komunitas itu berada.²⁵ Oleh karena itu, di satu sisi, perpustakaan PTKIN perlu mengusahakan penghimpunan pengetahuan Islam lokal berbentuk eksplisit yang masih berserak-serak di berbagai tempat dan di sisi lain, juga perlu mempertimbangkan perlunya melakukan transformasi pengetahuan Islam lokal yang masih tersembunyi menjadi *explicit knowledge* sehingga dapat diakses, dipelajari dan didayagunakan.

D. Kondisi Pengelolaan Pengetahuan Islam Lokal di Perpustakaan PTKIN

Institusi perpustakaan PTKIN yang berada di lingkungan Kementerian Agama, diharapkan mampu menghimpun, mengolah, melestarikan dan menyediakan akses dalam jangkauan yang lebih luas atas sumber-sumber informasi yang spesifik tentang Islam yang bersentuhan dengan nilai-nilai sosial dan budaya setempat sebagai keunggulan dan kekuatan koleksi. Sumber-sumber informasi ini dikenal sebagai pengetahuan Islam lokal yang dikelola menjadi layanan *local content* yaitu koleksi yang menekankan pada muatan lokal yang unik baik dari sisi subjek maupun geografisnya, memiliki ciri khas dan bernilai tinggi karena merefleksikan nilai-nilai sosial, ekonomi, politik dan budaya komunitas setempat. Koleksi muatan lokal ini bisa dikembangkan sesuai dengan nuansa lokal yang dihubungkan pengembangan keilmuan atau subjek di masing-masing Perpustakaan PTKIN, misalnya tentang Islam di Tanah Rencong bisa dikembangkan oleh Perpustakaan UIN Ar-Raniry,

25 Saini KM. "Kearifan Lokal di Arus Global". *Pikiran Rakyat* (30 Juli 2005).

Islam Mataram oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, atau Islam Melayu di Perpustakaan Sultan Syarif Kasim Riau.

Salah satu perpustakaan PTKIN yang telah merealisasikan gagasan mengenai pengembangan secara spesifik sumber-sumber pengetahuan Islam lokal adalah Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.²⁶ Koleksi tersebut menjadi salah satu layanan perpustakaan yang dikenal dengan Cirebonese Corner dan Pusat Kajian Cirebonologi yang diresmikan pada tanggal 29 Maret 2016 yang lalu dan penandatanganan prasastinya dilakukan oleh Pangeran Arif Natadiningrat. Sebagaimana di wilayah-wilayah lain di Indonesia, Cirebon memiliki khazanah pengetahuan Islam lokal yang kaya yang ditopang oleh keberadaan keraton/kesultanan dan berbagai pondok pesantren sebagai bukti sejarah keberadaan Islam di wilayah ini. Corner ini diharapkan oleh pendirinya menjadi koleksi terlengkap bidang kajian Islam Cirebon dari masa ke masa yang bisa dimanfaatkan oleh para peneliti, pemerhati budaya Islam nusantara maupun para pengambil kebijakan.

Cirebonese Corner sedang berusaha melakukan pengembangan menuju *digital local content* tetapi menurut pengamatan penulis, upaya tersebut masih pada tahap awal karena koleksi pengetahuan Islam lokal format digital yang ditampilkan di web perpustakaan ini hanya dapat mengakses sampulnya. Selain *content* (isinya) tidak tersedia untuk diakses, infrastruktur teknologi yang mendukung akses global juga belum disiapkan. Meskipun demikian, setidaknya upaya pengembangan ke *digital local content* di perpustakaan IAIN Cirebon tidak lagi sebatas gagasan, tetapi sudah direalisasikan secara konkrit dan perlu dilakukan penyempurnaan di masa-masa berikutnya.

26 <http://www.syekhnurjati.ac.id/perpustakaan>

Selanjutnya, bagaimanakah *digital local content* yang dikembangkan oleh perpustakaan-perpustakaan PTKIN yang lain? Dalam makalah ini, penulis memaparkan secara ringkas hasil observasi sederhana mengenai upaya pengembangan *digital local content* terkait dengan pengetahuan Islam lokal yang dibatasi hanya di beberapa perpustakaan PTKIN yang lebih awal mengalami transformasi menjadi UIN (Universitas Islam Negeri) mulai periode 2002 sampai dengan 2005 yaitu, UIN Jakarta, UIN Yogyakarta, UIN Malang, UIN Bandung, UIN Makasar, dan UIN Riau. Observasi hanya difokuskan dengan mencermati secara hati-hati *web* perpustakaan dari enam UIN yang telah disebutkan. Rentang waktu pengamatan dilakukan pada tanggal 1 sd 6 Mei 2016.

Pertama, *web* Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta²⁷ menyediakan tampilan sub-menu *local content* dari 'MyUIN' di laman utama *web*nya namun kontennya adalah statistik jumlah skripsi, tesis, disertasi dan laporan penelitian. Tidak ada informasi yang bisa ditelusuri lebih lanjut selain dari data statistik tersebut. Pada menu 'MyUIN', perpustakaan ini juga memunculkan sub-menu *institutional repository* tetapi linknya tidak aktif (*dead link*). Tampilan *image* (gambar) *institutional repository* yang terdapat di tengah laman utama *web* sebelah kiri bisa diakses yang isinya adalah karya-karya yang milik kelembagaan seperti tugas akhir dan laporan penelitian. Dengan demikian, upaya pengembangan *digital local content* sebagaimana yang dimaksud dalam tulisan ini, belum dilakukan oleh perpustakaan ini.

Kedua, *web* Perpustakaan UIN Sunan Kaljaga Yogyakarta²⁸ menyediakan link '*digital library*' di tengah-tengah laman utama *web*

27 <http://www.perpus.uinjkt.ac.id>

28 <http://www.lib.uin-suka.ac.id>

perpustakaan sebelah kiri untuk mengakses menghimpun sumber-sumber lokal yang terkait dengan institusinya seperti tugas akhir, laporan penelitian, ebook, ejournal, video, foto, pidato, makalah, prosiding dan dokumen lembaga. Seluruh informasi ini sama seperti *institutional repository*. Tetapi perlu juga disebutkan bahwa pada sub laman 'digital library' ditemukan folder 'UINSIANA' yang memuat sumber-sumber informasi yang khusus tentang UIN Sunan Kalijaga yang ditulis oleh siapa saja dan sumbernya ditemukan dari mana saja. UINSIANA ini bisa dikategorikan sebagai *local content* tetapi bukan seperti yang maksud dalam makalah ini. Pada laman utama di bagian yang sama dengan link 'digital library', ditampilkan link *local journal* namun tidak ada hubungannya dengan *local content* karena kandungan informasinya adalah jurnal-jurnal elektronik *back issues* yang pernah dilanggan dan kemudian dihentikan. Jadi, upaya pengembangan *digital local content* sebagaimana yang dimaksud dalam tulisan ini, juga belum dilakukan oleh perpustakaan ini.

Ketiga, Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang²⁹ tidak memiliki web tersendiri yang bisa diakses. Informasi tentang perpustakaan harus diakses langsung dari web universitas. Link 'digital library' yang berada di bawah menu 'PUSTAKA' tidak bisa diakses (*dead link*). Satu-satunya link yang aktif terkait dengan perpustakaan yang ditampilkan di bawah menu PUSTAKA adalah *institutional repository*. Sebagaimana dengan perpustakaan UIN Jakarta, kandungan informasi pada simpanan kelembagaan ini adalah tugas akhir dan artikel jurnal karya civitas akademika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan demikian, upaya pengembangan *digital local content* sebagaimana yang dimaksud dalam tulisan ini, belum dilakukan oleh perpustakaan ini.

29 <http://www.uin-malang.ac.id>; <http://repository.uin-malang.ac.id>

Keempat, Perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung³⁰ tidak memiliki *web* tersendiri yang bisa diakses sebagaimana halnya dengan perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Informasi tentang perpustakaan yang dapat diakses langsung dari *web* universitas hanya menampilkan struktur organisasi pengelola perpustakaan. Pada laman utama *web* UIN ditampilkan menu ‘Publikasi Ilmiah’ yang meliputi artikel, buku, jurnal, laporan penelitian dosen, disertasi, tesis dan skripsi. Tidak ditemukan upaya pengembangan *digital local content* sebagaimana yang dimaksud dalam tulisan ini.

Kelima, *web* Perpustakaan UIN Alauddin Makassar³¹ menyediakan menu ‘*Digital Library*’ yang terletak di bagian atas sebelah kiri tetapi link ini tidak aktif karena tidak ada perubahan tampilan ketika diklik. Begitu juga dengan menu ‘*Digital Library*’ di bagian bawah paling kiri, informasi yang muncul ketika diklik adalah STIP (Sekolah Tinggi Ilmu Pelayaran) *Digital Library*. Dengan demikian, perpustakaan UIN Alauddin Makassar juga belum melakukan pengembangan *digital local content* sebagaimana yang dimaksud dalam tulisan ini.

Keenam, *web* Perpustakaan UIN Sultan Syarif Kasim Riau³² tidak bisa diakses melalui laman utama universitas meskipun ada tampilan menu ‘Unit Pelaksana Teknis’ yang menyajikan *link* ‘perpustakaan’ tetapi *link* tersebut tidak aktif. Akhirnya penulis melakukan pencarian lewat *google* dan menemukan *web* perpustakaan yang lain dengan alamat <http://lib.uin-suska.ac.id>. Namun sebagian besar link-link yang ditemukan pada setiap menu yang ditampilkan tidak

30 <http://www.uinsgd.ac.id/front/arsip/page/penunjang/perpustakaan>

31 <http://www.sim.uin-alauddin.ac.id>

32 <http://www.perpustakaan.uin-suska.ac.id>; <http://uin-suska.ac.id/unit-pelaksana-teknis/perpustakaan/>; <http://lib.uin-suska.ac.id>

aktif. Ada menu 'local content' yang ditampilkan, tetapi tidak ada informasi yang bisa ditemukan ketika diklik. Dengan demikian, perpustakaan ini juga belum melakukan upaya pengembangan *digital local content* sebagaimana yang dimaksud dalam tulisan ini.

Berdasarkan paparan mengenai enam perpustakaan UIN di atas, tidak ada satu pun perpustakaan UIN yang diobservasi melakukan pengelolaan dan pengembangan *digital local content* yang berkenaan dengan pengetahuan Islam lokal. Bagaimanapun, setidaknya terdapat tiga perpustakaan UIN memikirkan tentang *local content* baik karena menu tersebut ditampilkan di *web* seperti perpustakaan UIN Jakarta dan UIN Riau maupun karena kandungan informasinya yang dimiliki menyerupai *local content* sebagaimana ditemukan pada perpustakaan UIN Yogyakarta.

Hasil observasi di atas tentu tidak bisa segera disimpulkan bahwa kondisi tersebut mewakili seluruh perpustakaan-perpustakaan PTKIN. Namun, hasil tersebut setidaknya bisa membantu untuk memperoleh gambaran bagaimana kondisi yang terjadi dengan perpustakaan PTKIN terkait dengan pengelolaan *digital local content* tentang pengetahuan Islam lokal. Kita tentu berharap perpustakaan-perpustakaan di lingkungan PTKIN bisa berkontribusi dalam pengembangan pengetahuan Islam lokal di tengah derasnya persaingan global dan kemajuan teknologi. Dengan demikian, perpustakaan PTKIN mengambil peran dalam melestarikan nilai-nilai Islam yang berinteraksi dengan pengetahuan atau kearifan lokal sebagai buah kreativitas para leluhur yang telah bergulat lewat pemahaman dan pengalaman mereka atas kehadiran Islam di bumi Nusantara. Dengan mengelola dan mengembangkan pengetahuan Islam lokal tersebut, kita bukan saja membantu dan memudahkan masyarakat untuk memperoleh sumber-sumber tersebut namun sekaligus juga melestarikan salah-satu bagian dari khazanah budaya

bangsa. Keinginan tersebut perlu dikembangkan lebih lanjut, tidak sekedar menghimpun dan menyediakan akses fisik, tetapi juga perlu melakukan inovasi untuk memaksimalkan pemanfaatan pengetahuan lokal tersebut dengan membuka akses ke *global community*.

E. Simpulan

Dengan mempertimbangkan keterbatasan biaya, waktu, dan tenaga, tidak seluruhnya pengetahuan Islam lokal harus dihimpun dan dikelola sehingga pustakawan perlu mengidentifikasi secara selektif dengan menyusun kriteria dalam memilih dan memilah pengetahuan Islam lokal yang layak dikembangkan sebagai *digital local content*. Membangun muatan lokal digital tentang pengetahuan Islam lokal bukan pekerjaan yang mudah terutama jika dikaitkan dengan preservasi khazanah pengetahuan lokal. Namun hal penting yang patut digarisbawahi di sini adalah kenyataan bahwa dokumen yang memuat informasi tentang pengetahuan lokal tidak hanya tersimpan dalam buku-buku yang dihasilkan oleh para penerbit, tetapi juga tersimpan sebagai literatur abu-abu di berbagai institusi seperti lembaga arsip, museum, lembaga riset, institusi penyiaran (televisi dan radio), lembaga swadaya masyarakat bahkan sebagai koleksi pribadi. Menghadapi kenyataan seperti ini adalah penting bagi perpustakaan-perpustakaan PTKIN untuk membangun kolaborasi dengan sumber-sumber dimana dokumen itu berada atau dihasilkan. Misalnya, perpustakaan PTKIN membangun kerjasama dengan lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan jurusan atau program studi Ilmu Perpustakaan sebagai upaya mentransformasikan pengetahuan tersirat (*tacit*) Islam lokal menjadi pengetahuan tersurat (*explicit*). Model kerjasama perpustakaan UIN Sunan Kalijaga dengan Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga sudah dimulai pada tahun 2015 dengan

cara mengintegrasikan mata kuliah tertentu untuk menghimpun pengetahuan tersembunyi yang hadir di tengah-tengah masyarakat.

Pimpinan perpustakaan dan para pustakawan PTKIN perlu membangun komunikasi yang sinergis dengan pimpinan lembaga induk mengenai pentingnya membangun *digital local content* yang menghimpun keunikan sumber-sumber informasi tentang Islam Indonesia yang bersinggungan dengan kearifan lokal karena sumber tersebut memiliki nilai informasi yang tinggi dan berhubungan dengan situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal. Jika kekhususan tersebut dapat dihimpun dan dikelola perpustakaan secara spesifik yang kemudian diintegrasikan dengan bantuan teknologi informasi, maka sejatinya perpustakaan telah menyediakan sumber-sumber informasi rujukan yang unggul dan unik yang nantinya akan menjadi kekuatan koleksi perpustakaan selama upaya tersebut sejalan dengan visi, misi, dan tujuan lembaga induk yang membawahi perpustakaan.

Selanjutnya, para pustakawan PTKIN sudah waktunya mulai mencurahkan pikiran dan waktu mereka untuk menghimpun dan mengelola khazanah Islam yang dibalut pengetahuan atau kearifan lokal sebagai bukti nyata pergumulan Islam dengan masalah-masalah yang terjadi pada masyarakat lokal. Dengan merujuk pada pengetahuan Islam lokal yang bernilai tinggi tersebut, kita bukan saja dapat melestarikan kekayaan itu dari kepunahan tetapi juga menyediakan akses global kepada masyarakat luas sebagai bahan kajian.

Daftar Kepustakaan

- Ansor, Muhammad dan Muhammad Alkaf (ed.), 2014. *Membaca Islam Aceh: Agama, Kearifan Lokal dan Negosiasi Identitas*. Langsa: STAIN Zawiyah Cot Kala
- Arianto, M. Solihin, 2010. "Membangun Database E-Journal: Penguatan Local Content dan Peningkatan Akses Jurnal-Jurnal Kampus", *Al-Maktabah: Jurnal Komunikasi dan Informasi Perpustakaan*, Vol. 10, No.1.
- Arianto, M. Solihin, 2014. "Diseminasi Informasi: Strategi Pengelolaan Local Content", dipresentasikan pada Seminar Nasional *Diseminasi Informasi Local Content: Peluang dan Tantangan dari Sudut Pandang Cyber Law*, Kampus Universitas Sebelas Maret Solo, UNS, 18 Juni 2014), dapat diakses di <http://pustaka.uns.ac.id> atau <http://digilib.uin-suka.ac.id>
- Ezema, Ifeanyi J., 2013. "Local Contents and the Development of Open Access Institutional Repositories in Nigeria University Libraries: Challenges, Strategies and Scholarly Implications", *Library Hi Tech*, Vol. 31 No. 2.
- Fathurahman, Oman, 2008. *Tarekat Syattariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks*. Jakarta: Prenada Media Group, Ecole Francaise d'Extreme-Orient, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM), dan KITLV.
- Frost, Alan, 2013. *Different Types of Knowledge*. diakses pada tanggal 26 April 2016 di <http://www.knowledge-management-tools.net/different-types-of-knowledge.html>
- Grant, Kenneth A, 2007. "Tacit Knowledge Revisited - We Can Still Learn from Polanyi", *The Electronic Journal of Knowledge Management*, Volume 5 Issue 2, tersedia di www.ejkm.com

- Polanyi, Michael. *Personal Knowledge: Towards a Post-Critical Philosophy*. Chicago: University of Chicago Press
- Saini KM. "Kearifan Lokal di Arus Global". *Pikiran Rakyat*, 30 Juli 2005.
- Saputra, Gani Gaos, 2006. "Peran Strategis Perpustakaan Nasional RI Dalam Preservasi Dan Diseminasi Khazanah Kearifan Lokal Sebagai Social Capital Bangsa", *Visi Pustaka*, Vol.8 No.2 – Desember.
- Stevenson, Janet dan P. H. Collin, 2006. *Dictionary of Information and Library Management*. Second Edition. London: A & C Black Publishers Ltd.
- Yulia, Yulia dan Janti Gristinawati Sujana, 2010. *Pengembangan Koleksi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Yusuf, Mundzirin; Moch. Sodik; dan Radjasa Mu'tashim, 2005. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga
- www.perpus.uinjkt.ac.id
- www.lib.uin-suka.ac.id
- www.uin-malang.ac.id
- repository.uin-malang.ac.id
- www.uinsgd.ac.id/front/arsip/page/penunjang/perpustakaan
- www.syekhnurjati.ac.id/perpustakaan
- www.sim.uin-alaududin.ac.id
- www.perpustakaan.uin-suska.ac.id
- uin-suska.ac.id/unit-pelaksana-teknis/perpustakaan/
- lib.uin-suska.ac.id

